



Seminar Nasional MOBILITAS AKADEMIK

<https://mbkmunesa.id/>

Membangun Karakter *Ecological Citizenship* Mahasiswa UNESA Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Rianda Usmi¹⁾ dan Listyaningsih² Raden Roro Nanik Setyowati³ Achmad Faried Irfany⁴ Kartika Dwi Rianingsih⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} PPKn, FISIPOL, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia.

^{a)} Corresponding author: riandausmi@unesa.ac.id

ABSTRAK

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) adalah salah satu universitas di Jawa Timur yang memiliki komitmen untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal ini ditunjukkan dari keikutsertaan UNESA pada *THE Impact Ranking* SDGs sejak 2022 hingga saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya membangun karakter *ecological citizenship* di UNESA melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumen dan wawancara dengan dosen-dosen Pendidikan Kewarganegaraan UNESA. Data yang diperoleh kemudian diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik *cross check*. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti metodologi penelitian kualitatif yaitu dilakukan dengan tahap mengorganisasi data, membaca data, mengkode data, mengaitkan tema, menginterpretasikan makna tema, dan terakhir memvalidasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya membangun karakter *ecological citizenship* mahasiswa UNESA melalui Pendidikan Kewarganegaraan dilakukan dengan tiga pola upaya. Pertama, insersi pengetahuan dan karakter *ecological citizenship* pada materi ajar perkuliahan; kedua melalui pembiasaan keterampilan ekologi; ketiga melalui metode pembelajaran yang dilakukan dengan berbasis *Project Based Learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud nyata komitmen dan kontribusi UNESA dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Kata Kunci: karakter, *ecological citizenship*, pendidikan kewarganegaraan, SDGs.

Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup menjadi satu masalah dunia yang urgen di abad 21. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cogan & Derricot (Usmi dan Murdiono, 2021) bahwa satu dari tiga masalah utama dunia adalah meningkatnya populasi penduduk dunia yang diikuti dengan munculnya permasalahan lingkungan hidup. Sementara dua permasalahan dunia lainnya yaitu kemajuan teknologi-komunikasi dan tantangan ekonomi global. Permasalahan lingkungan karena populasi penduduk dunia yang semakin pesat dapat terjadi disebabkan perilaku manusia yang dapat mempengaruhi lingkungan. Maka dari itu, pembinaan karakter, kesadaran, kepedulian dan tanggung jawab bagi setiap orang untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup menjadi sebuah keharusan yang amat penting dan mendesak untuk dilakukan.

Salah satu upaya membangun karakter, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui kontribusi bidang pendidikan. Kontribusi ini dengan mengimplementasikan atau mengembangkan pendidikan berbasis lingkungan hidup bagi warga

negara. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis untuk mendidik warga negara yang peduli terhadap lingkungan yakni berusaha untuk menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan. PKn tidak hanya mengajarkan hak dan kewajiban warga negara terhadap negara, tetapi juga membentuk karakter pelajar yang peduli dengan lingkungan. Karakter atau watak warga negara yang peduli, memiliki kesadaran dan tanggungjawab terhadap lingkungan dalam kajian ilmu kewarganegaraan kontemporer dikenal dengan istilah kewarganegaraan ekologi atau *ecological citizenship* (Usmi dan Murdiono, 2021).

Menurut Usmi & Murdiono (2021) *ecological citizenship* pada hakikatnya adalah etika dan moral warga negara terhadap lingkungannya, yaitu sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dan bijaksana dalam menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan. Adapun menurut Karatekin & Uysal (2018) *ecological citizenship* pada dasarnya merupakan upaya untuk menciptakan individu yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, yaitu individu yang menunjukkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Hakikat *ecological citizenship* ini sejalan dengan prinsip dan tujuan pembangunan berkelanjutan “*Sustainable Development Goals*” (SDGs). *Sustainable Development Goals* “SDGs” sendiri merupakan tujuh belas tujuan kehidupan berkelanjutan yang harus dicapai dunia pada tahun 2030, yang mana tujuh belas misi dunia ini dideklarasikan oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Tujuh belas agenda SDGs ini menyerukan semua pihak, mulai dari PBB, pemerintah negara-negara dunia, sektor bisnis, institusi akademis, masyarakat sipil, termasuk anak-anak, untuk mengambil setiap tindakan menjaga keberlanjutan umat manusia (United Nation, 2016; Japan Committed to SDGs, 2021). Tujuh belas tujuan pembangunan ini meliputi; (SDGs 1) Tanpa Kemiskinan; (SDGs 2) Tanpa Kelaparan; (SDGs 3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (SDGs 4) Pendidikan Berkualitas; (SDGs 5) Kesetaraan Gender; (SDGs 6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (SDGs 7) Energi Bersih dan Terjangkau; (SDGs 8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (SDGs 9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (SDGs 10) Berkurangnya Kesenjangan; (SDGs 11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (SDGs 12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (SDGs 13) Penanganan Perubahan Iklim; (SDGs 14) Ekosistem Lautan; (SDGs 15) Ekosistem Daratan; (SDGs 16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; dan (SDGs 17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (United Nation, 2016; Badan Pusat Statistik, 2024).

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (2020) merangkum setidaknya dapat dipetakan empat tujuan utama dari 17 misi SDGs. Empat tujuan ini yaitu (1) pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan; (2) pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat; (3) pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup; serta (4) pembangunan yang

menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maka dari itu, sebagaimana yang diungkapkan Wahyuningsih (2018) bahwa SDGs yang merupakan suatu komitmen global untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi umat manusia, planet, dan kesejahteraan, tidak hanya berfokus pada pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan, tetapi juga bertujuan untuk melindungi lingkungan serta membangun perdamaian yang berkelanjutan di seluruh dunia. Berdasarkan 17 tujuan SDGs yang dideklarasikan PBB dan negara-negara dunia, 6 diantaranya yaitu *SDGs 6*, *SDGs 11*, *SDGs 12*, *SDGs 13*, *SDGs 14*, *SDGs 15* merupakan pembangunan berkelanjutan dalam aspek lingkungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa isu lingkungan menjadi persoalan yang penting dan harus diberikan perhatian lebih oleh setiap umat manusia untuk menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan demi kelangsungan kehidupan.

SDGs dan *ecological citizenship* keduanya terintegrasi kuat dikarenakan memiliki fokus yang sama. SDGs mengusung prinsip-prinsip fundamental yang berupaya untuk menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sementara itu, fokus dari *ecological citizenship* adalah pada nilai-nilai kepedulian warga negara terhadap isu permasalahan lingkungan. *Ecological citizenship* adalah pemahaman warga negara tentang isu-isu lingkungan, status, hak, dan tanggung jawab warga negara dalam mengelola lingkungan, mengatasi masalah lingkungan, dan mempromosikan kehidupan manusia yang positif dan berkelanjutan dengan lingkungannya (Schild, 2016: 19; Godrej, 2012: 452; Clarke & Agyman, 2011: 1775; Gebbels, Evans, & Delany, 2011: 13). Oleh karena itu, antara SDGs dan *ecological citizenship* terdapat kesamaan focus, khususnya pada dimensi keberlangsungan lingkungan hidup dan planet bumi (Institut Pertanian Bogor, 2019).

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) adalah salah satu universitas di Jawa Timur yang memiliki komitmen untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal ini ditunjukkan dari keikutsertaan UNESA pada *THE Impact Ranking* SDGs sejak 2022 hingga saat ini. Pada tahun 2022 UNESA berpartisipasi untuk pertama kalinya, dan mencetak unggulan pada SDGs1, SDGs4, dan SDGs5 serta berhasil meraih peringkat *THE Impact Ranking* pada posisi 14 nasional dan 601-800 dunia

(<https://www.unesa.ac.id/unesa-duduki-peringkat-601-dunia-versi-the-impact-ranking-2022>).

Pada tahun 2023 & 2024, UNESA kembali berpartisipasi dalam *The Impact Ranking*, meraih peringkat *THE Impact Rangking* pada posisi 15 nasional dan 601-800 dunia, khusus pada SDGs 5 berhasil menduduki ranking 5 nasional dan 101-200 dunia (<https://www.unesa.ac.id/the-impact-ranking-sdg5-unesa-peringkat-ke-5-nasional>). UNESA juga berpartisipasi dalam UI GreenMetric, yang mana di tahun 2024 UNESA mendapat rangking 26 nasional dan 171 internasional (<https://greenmetric.ui.ac.id/rankings/overall-rankings-2024>).

Peringkat UNESA dalam UI GreenMetric ini meningkat dari tahun 2023 yang berada pada posisi 26 nasional dan 174 internasional. Keikutsertaan UNESA dalam *THE Impact Ranking* SDGs dan UI GreenMetric menunjukkan komitmen UNESA dalam upaya mengelola lingkungan, menjaga dan melestarikan lingkungan hidup untuk mendukung pencapaian tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tahun 2030.

Agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) saat ini telah memasuki *Decade of Action* dan hanya tersisa waktu lima tahun untuk mencapai tujuan tahun 2030 (BPS, 2024). Oleh karena itu, waktu lima tahun yang tersisa dari sekarang menjadi detik-detik krusial yang sangat penting untuk optimalisasi membangun karakter, sikap dan perilaku generasi muda yang bertanggung jawab, peduli, dan bijaksana dalam menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan. Membangun karakter *ecological citizenship* melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi diyakini dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang isu-su lingkungan, hak dan tanggung jawab terhadap lingkungan, keterampilan dan partisipasi aktif dalam permasalahan lingkungan, serta watak kewarganegaraan yang peduli dan menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana upaya membangun karakter *ecological citizenship* mahasiswa UNESA melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat dipetakannya sejauhmana praksis pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan di UNESA dalam membentuk karakter *ecological citizenship*, sehingga dari hasil tersebut dapat dilakukan kajian pengembangan lebih lanjut untuk mendesain Pendidikan Kewarganegaraan yang semakin optimal dalam mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Temuan dan tindak lanjut penelitian ini menjadi wujud nyata komitmen dan kontribusi UNESA dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang kini telah diperiode *Decade of Action*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Secara teknis mengikuti Yin (2018) studi kasus dalam penelitian ini adalah penelitian empiris yang merefleksikan kasus atau fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Peneliti memahami studi kasus dalam penelitian ini sebagai kegiatan ilmiah untuk mempelajari, menerangkan, dan menginterpretasi suatu kasus secara intensif, terinci, dan mendalam baik suatu program, peristiwa, aktivitas perorangan atau sekelompok orang, maupun lembaga tertentu guna memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (Creswell, 2015; Rahardjo, 2017). Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang membangun karakter *ecological citizenship* mahasiswa di lingkungan

Universitas Negeri Surabaya (UNESA) mengingat UNESA merupakan kampus dengan motto “*growing with character*” yang berkomitmen menjadi kampus yang berkelanjutan “*sustainable campus*”. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposif. Peneliti mengikuti pandangan Creswell (2015) dengan menentukan individu sebagai subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mendalam tentang membangun karakter *ecological citizenship* melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Subjek dalam penelitian ini yaitu: 1) koordinator mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan UNESA, 2) dosen pengampu Pendidikan Kewarganegaraan, dan 3) mahasiswa. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara digunakan sebagai data primer, dan hasil dokumentasi sebagai data sekunder. Data yang diperoleh kemudian diuji keabsahannya dengan menggunakan teknik *cross check*. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti metodologi penelitian kualitatif Creswell (2015) yang dilakukan melalui tahap mengorganisasi data, membaca data, mengkode data, mengaitkan tema, menginterpretasikan makna tema, dan terakhir memvalidasi data.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa upaya membangun karakter *ecological citizenship* mahasiswa UNESA melalui Pendidikan Kewarganegaraan untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dilakukan melalui tiga pola upaya. Pertama, insersi dalam materi ajar perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan. Pada buku ajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terdapat materi yang bisa diinsersikan terkait dengan kewajiban seorang warga negara untuk menjaga kelestarian lingkungan dan memiliki jiwa *ecological citizenship*. Bab atau materi dalam Pendidikan Kewarganegaraan yang diinsersikan terkait kewarganegaraan ekologis adalah materi hak dan kewajiban warga negara. Di dalam materi hak dan kewajiban warga negara dijelaskan bahwa setiap manusia atau warga negara, dalam setiap interaksi dan perbuatannya harus menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban. Artinya tidak boleh menitikberatkan pada hak saja atau kewajibannya saja, tetapi dalam menuntut hak dan melakukan kewajiban harus seiring, sejalan, dan seimbang. Seiring dan sejalan yang dimaksud adalah untuk mendapatkan hak, maka haruslah melakukan kewajiban. Untuk mendapatkan hak sebagai pengambil, penikmat, dan pengguna manfaat dari alam, maka harus melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab untuk mengelola dan menjaga kelestarian, keseimbangan, serta keberlanjutan lingkungan alam. Dengan terpenuhinya hak dan kewajiban tersebut, barulah seorang individu dapat disebut sebagai warga negara yang baik dan berjiwa ekologis. Sebagaimana dijamin dalam pasal 28H ayat 1 UUD NRI tahun 1945 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat (Sjarief, 2014), maka seiring dengan itu harus dilakukan kewajiban warga negara untuk menjaga kelestarian lingkungan sebagaimana yang tertuang dalam

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Warga negara Indonesia sebagai manusia luhur yang menikmati alam harus mengupayakan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mencegahnya dari kerusakan dan pencemaran (Tim Sekretariat Negara RI, 2009). Masyarakat Indonesia harus mengerti bagaimana mereka harus bersikap, beretika, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan, termasuk di dalamnya bersikap, beretika, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, tanah air, sesama warga negara, dan lingkungan alam (Hutabarat et al., 2022). Maka dari itu, agar warga negara memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana bersikap terhadap lingkungan, melalui materi hak dan kewajiban warga negara dapat diinsersikan kompetensi pengetahuan ekologi (*civic ecological knowledge*) dan karakter ekologi (*civic ecological disposition*). Pengetahuan warga negara tentang lingkungan hidup menjadi dasar untuk membangun kesadaran dan pelestarian lingkungan, yang meliputi: (1) pengetahuan tentang kewarganegaraan (hak dan kewajiban warga negara), konsep ekologi, dan kewarganegaraan ekologi; (2) pendekatan isu-isu lingkungan dari berbagai perspektif, dan contoh-contoh kasus; (3) peran dan tindakan pemerintah dalam menejawantahkan nilai dan tujuan kewarganegaraan ekologis; (4) hubungan internasional dalam kaitannya dengan lingkungan; (5) kebijakan terkait lingkungan baik di tingkat daerah (lokal), nasional, maupun global; (6) peran siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan; (7) dampak dan pengaruh perbuatan manusia terhadap lingkungan; (8) konflik yang muncul akibat masalah lingkungan; (9) program pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan lingkungan hidup (Mariyani, 2017; Usmi & Murdiono, 2021). Adapun karakter ekologi (*civic ecological disposition*) dapat berupa (1) kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan; (2) komitmen dan tanggung jawab untuk pelestarian lingkungan; (3) apresiasi dan empati terhadap lingkungan; (4) menghargai perbedaan pendapat atau pandangan yang berbeda terkait dengan isu lingkungan; (5) kesediaan mempraktikkan kebijakan ramah terhadap lingkungan (Mariyani, 2017; Usmi & Murdiono, 2021).

Kedua, upaya membangun karakter *ecological citizenship* dalam Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Surabaya adalah melalui pembiasaan. Bentuk pembiasaan yang dilakukan seperti saling mengingatkan untuk menjaga kebersihan lingkungan, membuang sampah pada tempatnya, hingga pembiasaan kerja bakti sebagai upaya membangun karakter peduli lingkungan atau *ecological citizenship*. Pola pembiasaan ini sejatinya menjadi medium membangun keterampilan ekologi (*civic ecological skill*) pada diri mahasiswa. Keterampilan ekologi dapat berupa (1) keterampilan berpikir kritis dalam hal mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil peran atas isu-isu lingkungan; (2) keterampilan komunikasi dan mempengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan; (3)

keterampilan bernegosiasi dan kompromi dalam membuat kesepakatan yang berkaitan dengan lingkungan; (4) keterampilan mengelola konflik atau pemecahan masalah yang berkaitan dengan lingkungan; (5) keterampilan untuk menerapkan kegiatan peduli lingkungan; (6) keterampilan informasi teknologi yang berhubungan dengan lingkungan; (7) keterampilan membuat perubahan untuk lingkungan yang lebih baik (Mariyani, 2017; Usmi & Murdiono, 2021).

Kemudian, sebagai orang yang diamanahkan untuk membimbing mahasiswanya, dosen tidak hanya berkewajiban membimbing akademik mahasiswa menjadi berpikir kritis, melainkan juga membentuk karakter mahasiswa agar memiliki moral yang baik dan mampu menjadi warga negara yang religius, nasionalis, humanis, dan ekologis. Fitriasari (2017) dalam karyanya yang berjudul “Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Hidup Siswa” menyebutkan bahwa misi awal pendirian lingkungan pendidikan adalah membangun karakter dan moral dari peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, hakikat *ecological citizenship* dalam membangun karakter kewarganegaraan ekologi melalui Pendidikan Kewarganegaraan adalah berbicara tentang bagaimana seorang manusia, dalam hal ini sebagai bangsa Indonesia mampu berperilaku positif sebagaimana mereka harus bertindak sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial, serta bagaimana mampu bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungannya (Fitriasari, 2017).

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara penelitian, ditemukan bahwa pola upaya yang ketiga dalam membangun karakter *ecological citizenship* melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat dicapai melalui berbagai metode dan pendekatan pembelajaran. Salah satunya adalah melalui metode diskusi dan pembelajaran berbasis proyek yang disesuaikan dengan tema SDGs. Menurut Murniati (2021), pembelajaran berbasis proyek yang juga dikenal sebagai *project based learning* adalah sebuah metode atau pendekatan yang dapat diterapkan di semua jenjang pendidikan. Dalam pengaktualisasian metode *project based learning* guru berperan sebagai fasilitator. Selain mengajarkan peserta didik konsep pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran berbasis proyek juga ditujukan untuk membantu mereka menemukan solusi masalah (Murniati, 2021). Membangun karakter *ecological citizenship* mahasiswa UNESA melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan metode pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan mekanisme pemberian tugas dengan hasil akhir proyek seperti poster pelestarian lingkungan hingga video kampanye menjaga lingkungan.

Membangun karakter *ecological citizenship* dalam Pendidikan Kewarganegaraan khususnya di UNESA tidak hanya terpaku pada teoritis saja, tetapi diiringi dengan praktik. Pendidikan Kewarganegaraan di UNESA membentuk karakter *ecological citizenship* mahasiswa melalui metode *project based learning* yang terintegrasi dengan SDGs, yaitu penugasan praktik lapangan yang mengharuskan siswa terjun ke masyarakat untuk menemukan dan menganalisis masalah yang

berkaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Mahasiswa juga diarahkan untuk mencari dan menemukan solusi, dan akhirnya melakukan tindakan sosial berupa pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, siswa secara tidak langsung diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat secara langsung dengan mengasah, mengaktualisasikan, dan membudayakan kewarganegaraan lingkungan. Adapun luaran dari penugasan *Project Based Learning* ini adalah laporan akhir yang berupa laporan bermanfaat dan mampu meningkatkan efektivitas membangun karakter *ecological citizenship* serta meningkatkan kredibilitas mahasiswa dalam mempertajam dan memperkuat kesadaran akan pentingnya kewarganegaraan lingkungan. Oleh karena itu, laporan ini dapat menjadi inspirasi dan sosialisasi tidak langsung dengan masyarakat, utamanya dalam hal membangun karakter *ecological citizenship* melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Strategi dan metode yang diterapkan dalam konteks ini berfungsi sebagai langkah yang sangat efektif dan solutif untuk membentuk karakter kewarganegaraan ekologis di lingkungan perguruan tinggi. Dengan memanfaatkan diskusi yang mendalam serta metode pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang nyata dan relevan di lingkungan masyarakat. Mereka diharuskan untuk menemukan solusi dari tantangan dan permasalahan yang benar-benar terjadi di masyarakat dengan pendekatan berpikir yang kritis dan analitis. Melalui proses pembelajaran ini membuka peluang bagi mahasiswa untuk dapat merasakan pengalaman-pengalaman yang nyata serta ilmu yang bermakna. Kemudian, dari pengalaman tersebut yang juga didukung dengan ilmu yang diperoleh, pada akhirnya akan membentuk sebuah pengetahuan yang mendalam dan berarti bagi mereka. Pengalaman yang diperoleh akan terakumulasi menjadi pemahaman yang utuh, yang selaras dengan konsep teori belajar konstruktivisme. Dampak positif dari metode pembelajaran berbasis proyek adalah mampu membentuk pemahaman nyata, sehingga pengetahuan dan membangun karakter *ecological citizenship* bukan hanya teori melainkan telah meningkat menjadi sebuah pemahaman utuh dan melekat pada karakter mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Kusumawati dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme” bahwa melalui model pembelajaran PBL, pengembangan kemampuan kognitif anak menjadi lebih efektif dan kuat. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ini memicu rasa ingin tahu dan meningkatkan motivasi, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, khususnya dalam berpikir kritis. Dampaknya, pengetahuan yang diperoleh akan menjadi pemahaman yang lebih komprehensif (Kusumawati dkk., 2022). Manfaat lain dari penggunaan metode pembelajaran *project based learning* yang diintegrasikan dengan SDGs tentu juga menjadi sebuah solusi aktif untuk mendukung percepatan terwujudnya kampus yang ber-SDGs.

Kesimpulan

Agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) saat ini telah memasuki *Decade of Action*. Waktu yang tersisa hanya lima tahun untuk menuju tahun 2030 sebagai target masa terwujudnya *Sustainable Development Goals*. Membangun karakter *ecological citizenship* melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi diyakini dapat membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang isu-su lingkungan, hak dan tanggung jawab terhadap lingkungan, keterampilan dan partisipasi aktif dalam permasalahan lingkungan, serta watak kewarganegaraan yang peduli dan menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan prinsip dan tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals*. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran strategis untuk mendidik warga negara yang peduli terhadap lingkungan yakni berusaha untuk menjaga, mengelola, dan melestarikan lingkungan. Membangun karakter *ecological citizenship* mahasiswa UNESA melalui Pendidikan Kewarganegaraan untuk mewujudkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dilakukan melalui tiga pola upaya; pertama melalui insersi pada materi ajar perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan yakni materi hak dan kewajiban warga negara; kedua, melalui pembiasaan, yakni tindakan nyata yang membiasakan keterampilan ekologi; ketiga, melalui metode *project based learning* yang terintegrasi dengan SDGs, yaitu penugasan praktik lapangan yang mengharuskan siswa terjun ke masyarakat untuk menemukan dan menganalisis masalah yang berkaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Clarke, L., & Agyeman, J. (2011). Shifting the balance in environmental governance: Ethnicity, environmental citizenship and discourses of responsibility. *Antipode*, 43(5), 1773–1800. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8330.2010.00832.x>
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta: Kedeputusan Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (edisi 3) (Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik. (2024). *Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Fitriasari, R. Y. (2017). Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Hidup Siswa. *Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 167–175. <https://core.ac.uk/download/pdf/154347506.pdf>
- Gebbels, S., Evans, S. M., & Delany, J. E. (2011). Promoting environmental citizenship and corporate social responsibility through a school/industry/university partnership. *Journal of Biological Education*, 45(1), 13–19. <https://doi.org/10.1080/00219266.2011.537834>
- Godrej, F. (2012). Ascetics, warriors, and a Gandhian ecological citizenship. *Political Theory*, 40(4), 437–465. <https://doi.org/10.1177/0090591712444843>
- Hutabarat, D. T. H., Sutta, R. R. A., Wardana, W. H., Fadila, Z. N., Sapahira, P., & Tanjung, R. (2022). Memahami Filsafat Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Ideologi & Dasar Negara.

- Journal of Humanities, Social Sciences and Business (Jhssb)*, 1(2), 19–26.
<https://doi.org/10.55047/jhssb.v1i2.72>
- Institut Pertanian Bogor. (2019). *Pelaksanaan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Mengatasi kelaparan dan kesadaran gizi di Indonesia*. September 2015.
http://outsco.ipb.ac.id/img/Daftar_EOS/Essay/htZt2H1cdwiPNUUzXZTTEOQGTkkgCcmQyGTjjsYk.pdf
- Japan Committee for UNICEF. (2021). *A sustainable world that we build together*. Tokyo: Japan Committee for UNICEF.
- Karatekin, K., & Uysal, C. (2018). Ecological citizenship scale development study. *International Electronic Journal of Environmental Education*, 8(2), 82–104.
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1), 13–18.
- Mariyani. (2017). Strategi membangun kewarganegaraan ekologis. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, November*, 10–17.
- Murniati, E. (2021). Penerapan Metode Project Based Learning Dalam Pembelajaran. *Journal of Education*, 3(1), 1–18.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedur*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Schild, R. (2016). Environmental citizenship: What can political theory contribute to environmental education practice? *Journal of Environmental Education*, 47(1), 19–34.
<https://doi.org/10.1080/00958964.2015.1092417>
- Sjarief, E. (2014). Optimalisasi Etos Kerja Bangsa Guna Meningkatkan Produktivitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional. *Perpustakaan LEMHANNAS RI*, 6.
<http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-011600000000281/swf/6061/mobile/index.html#p=9>
- Tim Sekretariat Negara RI. (2009). *UU 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Kolisch 1996, 49–56.
[https://jdih.esdm.go.id/common/dokumen-external/UU 32 Tahun 2009 \(PPLH\).pdf](https://jdih.esdm.go.id/common/dokumen-external/UU%2032%20Tahun%202009%20(PPLH).pdf)
- United Nations. (2016). *The Sustainable Development Goals Report 2016*. New York: United Nations.
- Usmi, R., & Murdiono, M.M. (2021). Ecological citizenship in the textbook of Pancasila and Civic Education subjects at secondary level school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*.
- Wahyuningsih, W. (2018). Millenium Development Goals (Mdgs) Dan Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Kesejahteraan Sosial. *Bisma*, 11(3), 390.
<https://doi.org/10.19184/bisma.v11i3.6479>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.